

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai tantangan dalam proses yang efektif dan efisien. Sebahagian masyarakat berpendapat bahwa pekerjaan guru adalah sangat mudah. Sebagaian orang memandang bahwa tugas guru sekedar mengajar dan menjelaskan materi kepada siswa. Namun pandangan itu sangat keliru, karena untuk menjadi guru yang baik harus profesional dan sebagaimana pandangan yang sesederhana itu. Hakekat untuk menjadi guru seharusnya didasari oleh tuntutan hati nurani. Maksudnya dalam berperan, Guru membutuhkan pengabdian yang tidak kecil. Guru rela berkorban dalam mendidik, melatih, bahkan membina siswa untuk menjadi manusia yang bermoral, berguna bagi agama, bangsa, masyarakat, keluarga, dan yang terpenting untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Jika seseorang telah memutuskan untuk berprofesi sebagai guru, maka yang bersangkutan sudah harus siap untuk menjadi pengayom, pembimbing, pembina, pelatih, sekaligus mengerti akan psikologi dalam waktu yang bersamaan dalam proses pembelajaran. Guru harus siap menghargai dan memahami permasalahan yang dihadapi siswa. Disisi lain siswa yang dihadapi memiliki berbagai macam karakter. Olehnya, guru diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan

siswa,

didasari oleh percaya dan penghargaan secara manusiawi (Yustisia,2012:12)Guru memandang terhadap siswa sebagai makhluk sosial, cukup signifikan mempengaruhi hasil pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi, oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hasil pembelajaran akan berbeda jika dipengaruhi oleh keadaan siswa yang bervariasi, misalnya periang, suka bicara, kreatif, keras kepala manja, minta perhatian dan berbagai karakter lainnya. Dan semua aspek tersebut akan berpengaruh terhadap hasil pengajaran guru. Untuk itu, guru dalam perannya perlu menggunakan strategi yang tepat dalam proses pengajaran.

Bertolak dari uraian diatas, timbul pertanyaan, apa yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengajar ?. Guru perlu merubah paradigma pengajar, menjadi pendidik, setiap tatap muka guru perlu menunjukkan salah satu nilai kehidupan dibalik materi yang dipelajari, untuk diketahui dipikirkan direnungi dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar, dapat diyakini sebagai motivasi dalam kehidupan siswa. Selain itu Guru perlu manawarkan nilai-nilai yang elementer relevan dan konstektual, (Adisusilo, 2012:82). Pendapat diatas adalah masalah yang diharapkan tercapai dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru sesuai kurikulum 2013. Bagaimana guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa yang ada dan dibentuk.

Shaw (dalam Yustisia, 2012:35) menyatakan bahwa *aku bukan seorang guru, yang hanya sesama musyafir untuk kau tanya arah, dan aku hanya menunjuk kearah depan - kedepan diriku sendiri dan kedepan dirimu* tapi aku adalah guru yang berperan sebagai pendidik, model dan teladan, disamping sebagai pengajar dan pembimbing. Ungkapan tersebut memberikan ilustrasi bahwa guru sangat penting sebagai manusia yang bisa membuat anak merubah hidupnya. Tugas utama Guru dalam mengawali proses pengajaran adalah membangun motivasi yang tinggi dari diri siswa, sehingga siswa dalam proses pembelajaran menjadi senang, aktif, kreatif, sehingga tujuan utama dalam proses pembelajaran akan tercapai. Tugas ini dapat di laksanakan dalam situasi dan suasana belajar yang menyenangkan, menarik minat dan antusias siswa menjadi baik dan bersemangat.

Guru sebagai sosok yang menjadi panutan bagi siswanya dituntut memiliki ilmu pengetahuan yang mengikuti perkembangan zaman, disamping guru merupakan orang tua kedua bagi siswa yang meneladaninya. Olehnya guru harus memperlakukan siswa secara manusiawi, lembut, halus dengan penuh kasih dan sayang, dan inilah yang oleh Djamarah (dalam Yustisia, 2012:19) penyebutan siswa, di rubah menjadi anak didik. Guru bukan hanya terbatas pada mengajarkan keilmuannya, akan tetapi guru perlu mendidik dan membimbing hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas dan keterampilan pisik.

Ward (dalam Yustisia, 2012:19) mengatakan bahwa, guru biasa memberitahu, guru baik menjelaskan, guru ulung meragakan, guru hebat dapat mengilhami. Selanjutnya Djamarah (dalam Yustisia, 2012:21) mengemukakan bahwa guru dan siswa adalah satu kesatuan meskipun raga terpisah, namun jiwa harus satu dan kokoh yang disebut dwi tunggal. Beberapa aspek diatas inilah yang mewajibkan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu menggunakan dan menerapkan strategi pembelajaran berupa, metode, model, dan pendekatan, yang disesuaikan dengan pokok bahasan dan karakter siswa yang diharapkan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran

Penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, diharapkan akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang ada, bahkan akan berdampak positif terhadap siswa dalam mengikuti proses. Kadang-kadang jika hal tersebut tidak diperhatikan oleh guru, maka siswa terkondisikan untuk menerima informasi apa adanya, siswa cenderung pasif menunggu diberi informasi tanpa berusaha menemukan informasi, melalui penggunaan metode pembelajaran. Semua hal yang diuraikan tersebut terkandung harapan untuk menumbuh kembangkan motivasi ekstrinsik yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pengajaran, karena motivasi interinsik sudah ada pada diri siswa.

Metode pembelajaran merupakan salah satu teknik umpan balik dalam membangun aspirasi di lingkungan antar siswa, karena siswa memiliki motivasi dan karakter yang berbeda. Permen Diknas Nomor 19 tahun 2005 menyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan peluang yang cukup untuk prakrsa, kreatif, dan kemandirian sesuai dengan motivasi instrinsik dan perkembangan fisik serta psikologi anak didik. Permen tersebut mengisyaratkan bahwasanya upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, perlu memperhatikan prinsip mengajar dan belajar. Olehnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru wajib menerapkan strategi, yang salah satunya adalah metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran, perlu, karena pengetahuan bukanlah suatu tirian dari kenyataan. Pengetahuan adalah akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui seseorang, yang dibentuk melalui skema, konsep, nilai dan struktur. Selain itu pula, (dalam Adisusilo, 2012:162), mengemukakan bahwa pengetahuan dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain.

Dewasa ini telah banyak yang melakukan penelitian tentang penggunaan metode dan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa maupun motivasi belajar bagi siswa. Namun hal lain yang luput dari perhatian serius adalah keterampilan menggunakan variasi mengajar,

dalam memberikan materi pembelajaran di kelas. Kenyataan bahwa fenomena pembelajaran secara umum, keterampilan variasi mengajar guru sangat menentukan keberhasilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Djamarah dan Zain (2010:167) mengemukakan bahwa keterampilan variasi mengajar meliputi variasi suara, gerakan anggota badan, dan perpindahan posisi guru dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa suara, gerak dan aktivitas guru dalam lingkungan kelas, berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Dalam mata pelajaran IPS Terpadu terdapat pokok bahasan yang memerlukan pemahaman yang cukup baik dari peserta didik, di samping itu diperlukan pendekatan yang baik oleh guru untuk menarik minat siswa dalam belajar serta melakukan aktivitas yang lebih baik. Namun kenyataan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 4 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo untuk kelas VII peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru kurang termotivasi.

Kenyataan dilapangan, sebagai hasil survey peneliti, bahwa guru dalam perannya mengajar, strategi pembelajaran konvensional menjadi pilihan utama. Dan ini berdampak negatif terhadap kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran IPS Terpadu yang dilaksanakan pada proses pembelajaran. Pada gilirannya Guru menjadi sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Guru dapat mempertahankan situasi yang kondusif dalam beberapa saat saja. Jika ada

perubahan suasana kelas, sulit bagi guru untuk menormalkannya kembali. Pada gilirannya pembelajaran menjadi kurang efektif, sehingga efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan tidak tercapai. Selain itu konsentrasi siswa menjadi terganggu dan situasi belajar tidak kondusif. Strategi pembelajaran digunakan harus didasari pada konsep, bahwasanya karakter siswa berbeda, sehingga strategi yang digunakan perlu bervariasi. Kasus seperti ini, masih terjadi di lapangan, karena guru melaksanakan pembelajaran, tidak memperhatikan hal-hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya Guru yang lebih banyak diam, duduk ditempat. Pada saat mengajar seperti suara, sikap, tehnik, kurang diperhatikan, sehingga yang terjadi adalah kekakuan, kegelisahan, bahkan kejenuhan. Akibatnya, semangat dan motivasi siswa dalam belajar tidak nampak dalam proses. Guru semestinya menyadari hal ini, karena waktu yang digunakan menjadi tidak tidak bermakna dan tidak bernilai belajar. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti melihat keterampilan Guru, dalam memvariasikan tehnik mengajar, yang selama ini belum diperhatikan secara serius, dan dievaluasi oleh guru dalam penggunaannya. Adapun penelitian ini dapat dirumaskan dalam judul: Pengaruh Keterampilan Variasi Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut: Penggunaan strategi pembelajaran belum memperhatikan suasana kelas, strategi pembelajaran konvensional menjadi pilihan utama, Guru tidak dapat mempertahankan situasi yang kondusif selama proses pembelajaran, Rendahnya keterampilan variasi mengajar guru dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS terpadu belum secara maksimal, Kurang efektif dan efisiensi pembelajaran, dan pencapaian tujuan menjadi tidak tercapai, rendahnya semangat siswa terhadap pembelajaran, Kejenuhan dan kebosanan belajar siswa masih sangat tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Berapa besar pengaruh ketrampilan variasi mengajar Guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, di SMP Negeri 4 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh keterampilan variasi mengajar Guru terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 4 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo ?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain bagi sekolah, kepala sekolah, guru dan siswa yang diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi untuk proses belajar, untuk mengukur sejauh mana pengaruh Keterampilan Variasi Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar siswa di SMP Negeri 4 Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo
2. Adapun untuk calon peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan referensi dalam pengembangan penelitian. Selain itu bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan dan menghayati *apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien*